

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesenian tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan perkembangan jaman. Pola kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh era teknologi inilah yang menjadi salah satu penyebab matinya suatu karya seni karena generasinya sudah tidak lagi mengenal dan mempelajari kesenian yang dianggapnya sebagai suatu yang kuno dan ketinggalan jaman.

Menurunnya eksistensi kesenian yang ada di dalam kehidupan masyarakat menjadikan semakin berkurangnya rasa mencintai kesenian yang menyebabkan semakin menipisnya nilai-nilai budaya pada generasi muda. Untuk mengembalikan kecintaan generasi muda pada kesenian tradisi dan untuk membangun nilai-nilai budaya daerah pada generasi muda, maka diperlukan upaya bersama dari segenap unsur masyarakat terutama tokoh-tokoh masyarakat dan seniman yang masih ada melakukan revitalisasi yang mengarah pada eksistensi kesenian yang pernah ada namun saat ini sudah mati, yang mana hal tersebut terjadi di Indonesia salah satunya matinya sebuah kesenian di daerah Purbalingga Khususnya di desa Kutabawa.

Kutabawa adalah Desa yang terletak di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga, Desa ini berada di antara Desa Argo Serang dan Desa wisata Baturaden, yang mana kesenian di Kutabawa ini masih menggunakan istilah Banyumasan, karena pada dasarnya Desa ini masih di daerah Karesidenan

Banyumas, atau dalam satu kesatuan BARLINGMASCAKEB yang artinya Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen

Purbalingga memiliki berbagai kesenian seperti, *Begalan*, *Calung*, *Lenggeran*, *Cowongan*, dan *Ebeg* hingga saat ini kesenian tersebut masih hidup dan berkembang, walaupun ada beberapa kesenian yang hidupnya kurang eksis, terutama kesenian *Ebeg* yang berada di desa Kutabawa, kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. Tari *Ebeg* menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu, di iringi dengan musik *Calung* yang terbuat dari bambu dan di pimpin oleh seorang *Penimbul* atau dalang *Ebeg*, begitu juga susunan pertunjukan *Ebeg* itu adalah sebagai berikut, *Gambyongan* atau biasa di sebut dengan *Lenggeran*, *Badutan*, dan puncaknya *Ebeg Ebeگان* dan *Janturan* serta penutupnya yaitu *Baladewan*. Pada puncak pertunjukan *Ebeg*, para penari akan kesurupan (*trance*) dengan melakukan hal hal aneh yaitu seperti makan bunga, makan beling, makan ayam mentah, lalu atraksinya di cambuk oleh si *Penimbul*, serta ada atraksi *Bandhan*, yang mana penari tersebut dimasukan kurungan dan menurut legenda di dalam sang penari *Ebeg* di rias atau dipakaikan busana oleh bidadari setelah kurungan dibuka penari *Ebeg* akan menjadi cantik dan menari *Lengger*.

Kesenian *Ebeg* beragam penyajiannya, ada yang ditampilkan dengan *Ebeg* iringan gamelan lengkap dan ada juga *Ebeg* yang pertunjukan ya menggunakan alat musik *Calung*, *Ebeg* yang berkembang di Purbalingga, adalah *Ebeg* yang biasanya di pertunjukan pada acara syukuran, perayaan hari besar bahkan sebagai hiburan di acara pernikahan, khitan dan acara acara setempat yang lain, *Ebeg* juga terdapat di beberapa daerah lain seperti Temanggung, Ponorogo, Solo dan Yogyakarta, namun

berbeda penyebutan namanya seperti *Jaranan* di Temanggung, *Jathilan* di Ponorogo, solo dan Yogyakarta

Keunikan dari pertunjukan *Ebeg* yaitu *Trance (Kesurupan)* yang mana penari *Ebeg* akan *trance* atau kesurupan yang di sebabkan karena reaksi dari *Indhang* yang telah dimiliki penari, *Indhang* akan beraksi biasanya apabila mendengar *tembang tembang* tertentu atau dipaksa masuk oleh si *Penimbul*. yang menyebabkan penari *Ebeg* *trance (kesurupan)*, *Indhang* adalah sebuah energi yang di peroleh melalui ritual *Bandhan, indhang*, tidak semua orang bisa memilikinya, pemasukan *Indhang* memerlukan ritual yang cukup panjang, maka dari itu tidak semua penari *Ebeg* bisa *trance*, karena tidak semua penari *Ebeg* memiliki *Indhang*, Untuk bisa mendapatkan *Indhang* penari akan memperkuat dengan *Mutih, Kungkum Nyuci, Kerok Bangkong dan Samadi*. Seluruh ritual *Bandhan* menginspirasi korografer untuk mencipta tari dengan gaya Banyumasan

## **B. Rumusan Masalah Penciptaan Tari**

Bagaimana Reaktualisasi Ritual *Bandhan* melalui penciptaan tari Gondhang menggunakan Metode *Moving From Within Alma M Hawkins*.

## **C. Tujuan Penciptaan Tari**

### **1. Khusus**

Karya tari ini untuk mengembangkan tari gaya Banyumasan

### **2. Umum**

Karya tari ini bertujuan untuk menunjukkan estetika dalam karya tari inovatif , serta ingin menyampaikan bagaimana proses mendapatkan *Indhang* dan bagaimana efek *Indhang* pada penari *Ebeg*

### **3. Manfaat Penciptaan Tari**

Menambah wawasan dalam membuat karya tari baru, dapat meningkatkan kemampuan dalam pembuatan karya tari sesuai dengan konsep penata tari dan sebagai salah satu wujud pengungkapan perasaan yang di tuangkan melalui gerak , serta sebagai salah satu upaya menumbuhkan kecintaan terhadap kebudayaan khususnya dalam ranah seni tari

Penciptaan karya tari ini juga dapat melatih dan mengembangkan kualitas serta kreatifitas mahasiswa Program studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta, dan sebagai terwujudnya laporan penelitian karya inovatif dimata kuliah program Studi Pendidikan Tari sebagai salah satu syarat kelulusan